



LAPORAN PENELITIAN

**PARTISIPASI MASYARAKAT MISKIN DALAM PELAKSANAAN
PROGRAM INPRES DESA TERTINGGAL (IDT)
DI KABUPATEN DATI II KENDAL
PROPINSI JAWA TENGAH**

OLEH :

DRS. H. SUBIJANTO, dkk

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
1998**

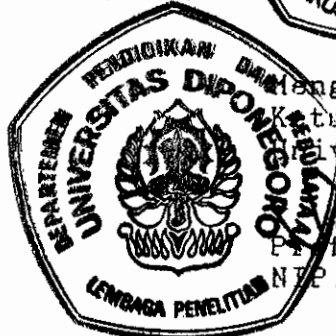
**DI BIAYAI OLEH PROYEK PENGKAJIAN DAN PENELITIAN ILMU PENGETAHUAN
TERAPAN SESUAI DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN
PENELITI MUDA NOMOR : 068/P2ILP/DPPM/LITMUD/V/1997, DIREKTORAT
JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI, DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

LAPORAN PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Partisipasi Masyarakat Miskin dalam Pelaksanaan Program Inpres Desa Tertinggal (IDT) di Kabupaten Dati II Kendal Propinsi Dati I Jawa Tengah.
2. Bidang Ilmu : Ekonomi Pedesaan
Kategori Penelitian : Menunjang Pembangunan
3. Lokasi Penelitian : Kabupaten Dati II Kendal
Propinsi Dati I Jawa Tengah
4. Ketua Tim Peneliti
Nama lengkap : Drs. H. Subijanto
NIP : 130338042
Golongan/pangkat : IV.B / Pembina Tingkat I
Jabatan fungsional : Lektor
Sedang Penelitian : Tidak
5. Anggota Peneliti : 1. Drs. Harry Soesanto
2. Drs. Waridin, MS.
3. Drs. M. Kholiq Mahfud, MS.
6. Lama Penelitian : 6 (enam) bulan
7. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 5.000.000,00 (Lima juta rupiah)
8. Sumber biaya : DIP - APBN 1997/1998

Mengetahui
Dekan Fakultas

Prof. Dr. Suyudi Mangunwardjo
NIP. 130324151



Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Diponegoro,

Prof. Dr. dr. Satoto
NIP. 130368071

Semarang, 28 Januari 1998

Ketua Tim Peneliti,

Drs. H. Subijanto
NIP. 130338042

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Program Inpres Desa Tertinggal	10
2.2 Pendekatan dan Ruang Lingkup Program IDT	11
2.3 Partisipasi Masyarakat Dlm Pembangunan Pedesaan	14
2.3.1 Pengertian Partisipasi	14
2.3.2 Perlunya Partisipasi Masyarakat	16
2.3.3 Dimensi Partisipasi	18
2.3.4 Meningkatkan Partisipasi	19
III. METODOLOGI PENELITIAN	22
3.1 Tempat Penelitian	22
3.2 Data Penelitian	22
3.3 Instrumen dan Pengukuran	24
3.4 Model Analisis	26

IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
4.1	Profil Demografis dan Sosioekonomis	29
4.1.1	Umum, Jenis dan Status Perkawinan	29
4.1.2	Pendidikan Formal	31
4.1.3	Ukuran Rumah Tangga	32
4.1.4	Pekerjaan	33
4.1.5	Total Pendapatan	34
4.1.6	Lama Tinggal	38
4.2	Pengetahuan Tentang Program IDT	38
4.3	Sikap Terhadap Program IDT	43
4.4	Sikap Terhadap Tenaga Pendamping IDT	50
4.5	Partisipasi Dalam Program IDT	57
4.5.1	Keterlibatan dlm Pengambilan Keputusan ..	57
4.5.2	Partisipasi Responden Dlm Pelaksanaan Kegiatan IDT	59
4.5.3	Partisipasi Responden Dlm Menerima Manfaat IDT	61
4.5.4	Partisipasi Responden dlm Penelaian atau Evaluasi Kegiatan IDT	63
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	65
5.1	Kesimpulan	65
5.2	Saran-saran (Rekomendasi)	66
	DAFTAR PUSTAKA	68

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel		
4.1	Umur	30
4.2	Pendidikan Formal Responden	31
4.3	Ukuran Rumah Tangga	32
4.4	Pekerjaan Utama Responden	33
4.5	Penghasilan Perbulan dan Pekerjaan Utama Responden	35
4.6	Jumlah Penghasilan Per Bulan	38
4.7	Pengetahuan Tentang Program IDT Responden ...	40
4.8	Pengetahuan Tentang Tujuan IDT Responden	40
4.9	Lembaga Yang Terlibat Dalam Program IDT Menurut Responden	42
4.10	Sikap Responden Program IDT Pada Masyarakat Protomulyo (n=20).....	45
4.11	Sikap Responden Program IDT Pada Masyarakat Mojo (n=20).....	47
4.12	Sikap Responden Program IDT Pada Masyarakat Protomulyo dan Mojo (n=40).....	49
4.13	Sikap Responden Terhadap Tenaga Pendamping Program IDT di Desa Protomulyo (n=20).....	51
4.14	Sikap Responden Terhadap Tenaga Pendamping Program IDT di Desa Mojo (n=20).....	53
4.15	Sikap Responden Terhadap Tenaga Pendamping Program IDT di Desa Protomulyo dan Mojo (n=20)	55
4.16	Frekuensi Menghadiri Pertemuan Dalam Satu Tahun dari Responden Desa Protomulyo dan Mojo.	58

4.17	Partisipasi Responden dalam Pelaksanaan Kegiatan IDT di Desa Protomulyo dan Desa Mojo.	80
4.18	Partisipasi Responden Dalam Menerima Manfaat IDT di Desa Protomulyo dan Desa Mojo (Keseluruhan n=40)	61
4.19	Partisipasi Responden Dalam Penilaian Kegiatan IDT di Desa Protomulyo dan Desa Mojo (Keseluruhan n=40)	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Model Hubungan Partisipasi Dengan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi	28
----------	---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tiga puluh Tahun yang lalu Indonesia merupakan salah satu negara termiskin di dunia. Dalam tahun 1987, produk nasional bruto (gross national product - GNP) perkapita adalah sebesar US\$ 50,00 (Bank Dunia, 1990). Pada waktu itu, kemiskinan terjadi dimana-mana di seluruh bagian negara. Dalam tahun 1970, 60 persen atau sekitar 70 juta penduduk Indonesia hidup dalam kategori kemiskinan absolut (absolute poverty). Sejak akhir tahun 1960-an, Pemerintah Indonesia mulai memperkenalkan dan menerapkan satu strategi pembangunan yang dilaksanakan dalam kurun waktu 5 tahun. Strategi pembangunan ini dimaksudkan untuk tercapainya pertumbuhan ekonomi, terutama untuk daerah-daerah pedesaan. Strategi ini juga dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk mengurangi kemiskinan, mengingat kemiskinan yang ada sebagian besar berada di daerah pedesaan. Upaya-upaya pembangunan tersebut dilakukan khususnya di sektor pertanian, pendidikan dasar, dan prasarana perhubungan. Pembangunan di berbagai sektor tersebut memang paling diperlukan bagi pembangunan di daerah-daerah pedesaan.

Berbagai program dan kebijakan yang dilaksanakan sejak tahun awal 1970-an terus dilanjutkan untuk tercapainya pertumbuhan ekonomi dan juga untuk mengurangi kemiskinan sampai tahun akhir 1980-an. Pada tahun 1990, jumlah penduduk miskin adalah 27,2 juta. Ini menunjukkan salah satu ukuran keberhasilan pengurangan jumlah penduduk miskin, dengan berbagai pembangunan sektor dan regional (Booth, 1994;GOI,1994a). Dalam beberapa tahun belakangan ini, terdapat suatu komitmen yang kuat untuk mengurangi jumlah penduduk miskin menjadi 6 persen dari jumlah penduduk (sekitar 12 juta). Kondisi ini diharapkan akan dapat dicapai dalam tahun 1999 (Buku 2, Repelita VI). Pada akhir Repelita VII yaitu tahun 2004, di prediksi bahwa kemiskinan mutlak yang direfleksikan dari jumlah penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan (poverty line) akan dapat dikurangi.

Dalam permulaan Repelita VI (1994-1999), telah diperkenalkan suatu program khusus sebagai pelengkap berbagai program yang telah ada dan dilaksanakan terdahulu. Program tersebut dinamakan program Inpres Desa Tertinggal (IDT). Program IDT yang mulai dilaksanakan pada bulan April 1994, dimaksudkan untuk lebih mendukung upaya-upaya pengurangan kemiskinan di desa-desa tertinggal di Indonesia. Program IDT ini dilakukan oleh kelompok-kelompok dalam masyarakat, dan

dibimbing atau diarahkan oleh institusi terkait misalnya adalah Kantor Pembangunan Masyarakat Desa (PMD), Bappeda Tingkat II, Bagian Perekonomian, Dinas Perindustrian, Dinas Pertanian, Kantor Koperasi, Bank, Kantor Kecamatan, dan Institusi pendukung lainnya.

Sedangkan organisasi sosial ditingkat desa antara lain adalah Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan Organisasi kepenudaan dan wanita, serta organisasi fungsional lainnya.

Program IDT dimaksudkan untuk memperkuat kemampuan penduduk miskin untuk meningkatkan standar kehidupan (standard of living). Hal ini Dapat dilakukan melalui berbagai pengembangan kegiatan sosial-ekonomi yang dapat meningkatkan harga diri dan kemampuan penduduk miskin. Kegiatan-kegiatan yang terikat dengan program IDT tersebut memerlukan adanya kerjasama dan gotong royong dan partisipasi masyarakat (GOI, 1994a). Sebagai suatu gerakan (movement), pelaksanaan program IDT ini sedapat mungkin harus mampu untuk melibatkan seluruh lapisan masyarakat, khususnya bagi penduduk miskin. Penduduk miskin haruslah didekati bukan sebagai obyek pembangunan akan tetapi haruslah dipandang sebagai subyek pembangunan. Sebagai suatu subyek pembangunan, penduduk miskin juga perlu dapat memainkan peranan penting dalam

pembangunan untuk mengurangi kemiskinan (GOI,1994a, Departemen Dalam Negeri, 1995).

Berhasilnya pelaksanaan program IDT di desa-desa tertinggal, dalam hal-hal yang tertentu akan banyak ditentukan oleh intensitas dan mutu koordinasi dan kerjasama antar lembaga terkait. Institusi terkait perlu untuk melakukan hal ini, oleh karena tanpa adanya koordinasi yang baik, pelaksanaan IDT tidak akan mencapai sasaran dan tujuan sebagaimana yang diharapkan. Di lain pihak IDT ini juga akan bergantung dari seberapa besar partisipasi penduduk, khususnya penduduk miskin, dalam pelaksanaan program IDT secara keseluruhan.

Menurut Reddy (1987) pengurangan kemiskinan sebagai suatu strategi memerlukan dukungan kelembagaan secara tepat, yang dilakukan mulai dari tingkat paling tinggi (pemerintah pusat) sampai kepada tingkat yang paling rendah (pemerintah desa). Dalam hubungannya dengan proses yang demikian ini, maka program IDT dapat memainkan peranan penting dalam meningkatkan antusias dan keterlibatan masyarakat Dalam pelaksanaan program. Partisipasi masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan, tidak semata-mata dimaksudkan untuk melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan pembangunan akan tetapi juga untuk menikmati hasil-hasil pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan, pada dasarnya dimulai dari partisipasi dalam perencanaan program

dilanjutkan dalam tahap pelaksanaan program, menerima manfaat program, dan evaluasi program (Cohen dan Uphoff, 1977). Dengan demikian yang dimaksud dengan partisipasi masyarakat tidak hanya mencakup keterlibatan dalam pelaksanaan (implementasi), akan tetapi juga Dalam tiga bentuk partisipasi yang lainnya (Planning, Sharing Benefits, and Evaluation). Partisipasi masyarakat hanya dalam pelaksanaan tidak mengandung pengertian istilah partisipasi secara utuh dan benar. Keterlibatan masyarakat apabila hanya dalam pelaksanaan suatu program, tidak dapat dikategorikan sebagai partisipasi dalam arti yang sebenarnya, akan tetapi digolongkan kedalam istilah mobilisasi (Cohen dan Uphoff, 1977; Fernandez, 1994).

Partisipasi masyarakat banyak dipandang sebagai bagian penting dalam proses pembangunan, termasuk dalam pembangunan pedesaan. Beberapa studi telah banyak menekankan betapa pentingnya peranan partisipasi dalam pembangunan pedesaan (lihat misalnya : Cohen dan Uphoff, 1977 : Chambers, 1985 : Reddy, 1987 : Bahanan, 1992 : dan Fernandez, 1994). Partisipasi masyarakat Dalam upaya-upaya pembangunan dimaksudkan untuk meningkatkan rasa keterlibatan dan rasa memiliki masyarakat (setty, 1985) untuk meningkatkan rasa percaya diri dan untuk meningkatkan aspirasi masyarakat dan untuk

mendayagunakan sumberdaya bagi tujuan-tujuan produktif (Redy, 1987).

Walaupun banyak yang memandang bahwa partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan merupakan hal yang penting, akan tetapi dalam kenyataannya hal ini tidak mudah untuk direalisasikan. Berbagai faktor sosio-psikologis sebagai peninggalan akibat penjajahan, yang menempatkan masyarakat dalam posisi harus menerima apa adanya (subordinate) merupakan salah satu penghalang berpartisipasinya masyarakat.

Selama ini masyarakat telah terlanjur banyak dimanja oleh pemerintah, dengan hanya diberi berbagai fasilitas pembangunan Tanpa banyak terlibat didalamnya. Masyarakat hanyalah sebagai pihak penerima, tanpa perlu banyak berfikir dan terlibat didalam proses pelaksanaannya. Hal ini akan menyebabkan ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah menjadi semakin bertambah besar. Akibat ketergantungan yang besar ini, masyarakat miskin tidak banyak mempunyai inisiatif untuk melakukan kegiatan yang dapat memperbaiki kondisi kehidupan melalui kegiatan-kegiatan prouktif. Oleh karena itu diperlukan adanya dorongan untuk menumbuhkan inisiatif dan prakarsa masyarakat untuk menolong diri mereka sendiri.

Hal yang demikian ini menurut Reddy (1987) dan Fernandez (1984) menciptakan semakin besarnya tingkat ketergantungan masyarakat, khususnya masyarakat yang

tidak memiliki sumberdaya. Dalam jangka panjang, fenomena ini tidak menguntungkan proses pembangunan secara keseluruhan. Disebutkan oleh kedua penulis tersebut, masyarakat yang tidak memiliki sumberdaya (miskin) menang selama ini tidak banyak berpartisipasi dalam pembangunan.

Akan tetapi bagi masyarakat kelas elit di pedesaan (rural elite), baik formal maupun informal, dan kelas menengah memiliki kesempatan untuk banyak terlibat dalam proses pengambilan keputusan pembangunan. Kesempatan demikian ini akan juga menyebabkan mereka memiliki kesempatan untuk menerima manfaat (sharing of benefits) pembangunan pedesaan yang dilaksanakan. Di lain pihak, akibat ketidakterlibatannya atau berpartisipasi dalam proses pembangunan, masyarakat miskin juga relatif tidak banyak menerima manfaat pembangunan dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya yang memiliki sumberdaya.

1.2. Perumusan Masalah

Menyadari pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan pedesaan, dalam hal ini upaya-upaya dalam program IDT, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah pemahaman dan respons (tanggapan masyarakat) miskin terhadap program IDT?

- b. Bagaimanakah intensitas partisipasi masyarakat miskin dalam program IDT.
- c. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi partisipasi masyarakat miskin dalam pelaksana program IDT?
- d. Sampai sejauh mana faktor-faktor berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat miskin dalam pelaksanaan program IDT ?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat intensitas dari partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program IDT. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengukur pemahaman dan respons (tanggapan) masyarakat miskin terhadap program IDT.
- b. Mengukur intensitas partisipasi masyarakat miskin dalam pelaksanaan program IDT.
- c. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat miskin dalam pelaksanaan program IDT.
- d. Mengukur sampai sejauhmana faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program IDT.

1.4. Kegunaan Penelitian

Pengurangan jumlah penduduk atau masyarakat miskin, khususnya di desa-desa tertinggal, merupakan suatu komitmen pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama Program IDT sebagaimana telah disebutkan terdahulu, bertujuan untuk mengurangi jumlah penduduk miskin. Keberhasilan pelaksanaan program akan banyak ditentukan seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat yang menjadi sasaran. Berkenaan dengan komitmen tersebut, temuan dalam penelitian ini akan memberikan pemahaman tingkat partisipasi masyarakat yang menjadi sasaran. Berkenaan dengan komitmen tersebut, temuan dalam penelitian ini akan memberikan pemahaman tingkatan partisipasi masyarakat di desa-desa tertinggal dalam program IDT. Hasil penelitian ini akan berguna bagi berbagai instansi, baik pemerintah maupun non pemerintah, yang banyak terlibat dalam program IDT. Dengan mengetahui tingkat keterlibatan masyarakat, akan dapat ditentukan arah perbaikan pelaksanaan program pada tahap berikutnya.